

## Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Penjumlahan dan Pengurangan Melalui *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas 1 SD Swasta Gunung Pamah

Aslina Br Karo<sup>1</sup>, Ismail Saleh Nasution<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

\*Email [brkarolina92@gmail.com](mailto:brkarolina92@gmail.com), [ismailsaleh@umsu.ac.id](mailto:ismailsaleh@umsu.ac.id)

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 29-04-2026 | Diterbitkan: 01-05-2026

### ABSTRACT

*This study aims to increase the interest of first-grade students at Gunung Pamah Private Elementary School in learning mathematics, particularly addition and subtraction, through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. PBL was chosen because this approach involves students in solving real-world problems, encourages active engagement, and builds deep understanding, which is relevant for early childhood education to avoid passive learning. The research used a classroom action research method with two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were first-grade students at Gunung Pamah Private Elementary School. Data were collected through learning interest questionnaires, observation of student behavior, and documentation of activities. Descriptive analysis was performed to identify changes in learning interest between cycles. The results showed a gradual increase in student learning interest: from a low category in the pre-cycle, increasing to moderate in cycle I, and high in cycle II. This shows that PBL is effective in making mathematics learning more interesting and meaningful for lower grade students. This study provides recommendations for teachers to adopt PBL to increase student motivation and prevent learning difficulties in the future.*

**keyword:** *learning interest, problem based learning, mathematics learning, addition and subtraction, elementary school*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas I Sekolah Dasar Swasta Gunung Pamah dalam pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan, melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL dipilih karena pendekatan ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata, mendorong keterlibatan aktif, dan membangun pemahaman mendalam, yang relevan untuk anak usia dini guna menghindari pembelajaran pasif. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Swasta Gunung Pamah. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar, observasi perilaku siswa, dan dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan minat belajar antarsiklus. Hasil menunjukkan peningkatan bertahap minat belajar siswa: dari kategori rendah pada pra-siklus, meningkat ke sedang pada siklus I, dan tinggi pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan bermakna bagi siswa kelas rendah. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk mengadopsi PBL guna meningkatkan motivasi siswa dan mencegah kesulitan belajar di masa depan.

**Kata Kunci:** minat belajar, *PBL*, pembelajaran matematika, penjumlahan dan pengurangan, sekolah dasar

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Karo, A. B., & Nasution, I. S. (2026). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Problem Based Learning pada Siswa Kelas 1 SD Swasta Gunung Pamah. *Educational Journal*, 1(4), 1044-1054. <https://doi.org/10.63822/3j4azm08>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar siswa, yang akan menjadi landasan bagi perkembangan mereka di masa depan. Di antara berbagai mata pelajaran, matematika memiliki posisi strategis karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang, mengukur bahan, atau menyelesaikan masalah sederhana. Menurut Susanto (2016), pembelajaran matematika di tingkat dasar tidak hanya tentang menghafal rumus, tetapi juga tentang membekali siswa dengan cara berpikir yang analitis, yang dapat diterapkan dalam konteks nyata seperti berbelanja atau berbagi makanan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran matematika harus dirancang agar menarik dan bermakna, terutama untuk siswa kelas rendah yang masih dalam tahap perkembangan kognitif awal.

Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan sebaliknya. Banyak siswa sekolah dasar menganggap matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan, sebagai subjek yang sulit dan membosankan. Hal ini dapat mengakibatkan minat belajar yang rendah, di mana siswa menjadi pasif, kurang fokus, dan tidak antusias. Uno (2017) menekankan bahwa minat belajar adalah faktor internal utama yang memengaruhi keberhasilan akademik; tanpa minat, siswa cenderung menghindari tantangan dan kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran tradisional yang didominasi ceramah dan latihan soal berulang, yang membuat siswa kurang terlibat aktif.

Observasi awal di kelas I SD Swasta Gunung Pamah mengungkapkan masalah serupa: siswa jarang memperhatikan penjelasan guru, enggan bertanya, dan cepat bosan saat mengerjakan soal matematika. Pembelajaran yang kurang interaktif ini menyebabkan siswa tidak merasa terhubung dengan materi, sehingga minat belajar mereka stagnan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, seperti Problem Based Learning (PBL). Trianto (2019) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan yang memulai pembelajaran dengan masalah nyata, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dalam konteks matematika, PBL memungkinkan siswa menerapkan konsep penjumlahan dan pengurangan dalam skenario kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah buah atau mengurangi stok mainan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan minat belajar matematika. Siregar dan Lubis (2018) menemukan bahwa PBL meningkatkan keaktifan dan minat siswa SD melalui pemecahan masalah yang relevan. Nasution et al. (2020) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga hasil belajar karena siswa terlibat langsung. Penelitian Widodo dan Kartikasari (2019) serta Putri dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa mengaitkan matematika dengan konteks nyata membuat pembelajaran lebih menarik, sementara Yuliani dan Saragih (2015) menyoroti bagaimana PBL membangun motivasi melalui pengalaman aktif, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui eksplorasi.

Meskipun bukti positif ini ada, penelitian spesifik tentang peningkatan minat belajar siswa kelas I SD pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui PBL, khususnya di sekolah swasta seperti SD Swasta Gunung Pamah, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan fokus pada implementasi PBL untuk meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana minat belajar siswa kelas I SD Swasta Gunung Pamah pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan sebelum diterapkan PBL? (2) Bagaimana proses penerapan PBL dalam pembelajaran tersebut? (3) Apakah PBL dapat meningkatkan minat belajar siswa?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif, yang dipilih karena efektivitasnya dalam konteks pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di ruang kelas. PTK adalah metode penelitian yang berfokus pada tindakan praktis untuk mengatasi masalah nyata, seperti rendahnya minat belajar siswa, melalui siklus perbaikan yang sistematis. Pendekatan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan karena memungkinkan guru atau peneliti untuk menjadi agen perubahan, menguji intervensi seperti model Problem Based Learning (PBL) dalam setting nyata, dan langsung mengukur dampaknya terhadap siswa. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran holistik: data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan minat belajar secara objektif melalui skor numerik, seperti hasil angket atau tes, sementara data kualitatif mendeskripsikan proses pembelajaran, perubahan perilaku siswa (misalnya, dari pasif menjadi aktif), dan pengalaman subjektif selama implementasi PBL.

PTK ini dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahap utama: (1) Perencanaan, yaitu merancang tindakan berdasarkan identifikasi masalah dan tinjauan literatur; (2) Pelaksanaan tindakan, seperti menerapkan PBL dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan; (3) Observasi, yang melibatkan pengumpulan data melalui catatan lapangan, wawancara, atau angket untuk memantau respons siswa; dan (4) Refleksi, di mana data dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus ini berulang hingga indikator keberhasilan tercapai, seperti peningkatan signifikan dalam skor minat belajar atau perubahan positif dalam partisipasi siswa, memastikan bahwa penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga preskriptif untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip PTK yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan praktisi untuk menghasilkan solusi praktis dan dapat direplikasi di lingkungan pendidikan serupa.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini melibatkan siswa kelas I SD Swasta Gunung Pamah pada tahun pelajaran berjalan, dengan total subjek sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada temuan observasi awal, yang mengindikasikan rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Swasta Gunung Pamah, yang terletak di Gunung Pamah, Kabupaten Karo, selama semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih berdasarkan karakteristik kelas rendah yang selaras dengan tujuan penelitian, serta adanya dukungan dari pihak sekolah untuk implementasi penelitian tindakan kelas.

## Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan kemungkinan penambahan siklus apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Rincian tahapan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PBL, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi minat belajar, angket, dan soal evaluasi. Juga disiapkan skenario pembelajaran kontekstual (misalnya, masalah sehari-hari terkait penjumlahan/pengurangan) serta media pendukung seperti video atau gambar, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa SD.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Guru menerapkan pembelajaran matematika dengan PBL: menyajikan masalah kontekstual, membimbing pemahaman siswa, mengorganisir kerja individu/kelompok, dan memfasilitasi pencarian solusi serta presentasi. Ini mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan aplikasi praktis konsep matematika.

### 3. Observasi

Dilakukan selama pembelajaran menggunakan lembar observasi minat belajar, mencatat aktivitas, keaktifan, perhatian, dan antusiasme siswa. Data ini mengukur dampak PBL terhadap minat belajar, yang penting untuk motivasi jangka panjang dalam matematika.

### 4. Refleksi

Peneliti dan guru menganalisis hasil observasi serta angket untuk identifikasi kelebihan dan kekurangan. Hasilnya menjadi dasar revisi perangkat pada siklus berikutnya, memastikan perbaikan sistematis dan kontribusi pada praktik pembelajaran efektif.

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Rincian teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati perilaku minat belajar siswa secara langsung selama proses pembelajaran PBL. Instrumen berupa lembar observasi dengan indikator spesifik seperti perhatian siswa terhadap materi, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, antusiasme mengikuti kegiatan kelompok, serta keterlibatan dalam pemecahan masalah kontekstual (misalnya, menghitung penjumlahan dalam skenario sehari-hari). Observasi dilakukan oleh peneliti atau guru kolaborator, menggunakan skala ordinal (rendah, sedang, tinggi) untuk mencatat frekuensi dan intensitas perilaku, yang membantu mengukur dampak PBL terhadap motivasi intrinsik siswa kelas I SD.

### 2. Angket Minat Belajar

Angket diterapkan untuk mengukur persepsi subjektif siswa tentang minat belajar, diberikan sebelum dan sesudah implementasi PBL. Instrumen ini disusun dengan skala Likert sederhana (misalnya, 1-4: sangat tidak suka hingga sangat suka) yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa kelas I, seperti pernyataan tentang kesenangan belajar matematika atau keinginan mengikuti kegiatan serupa. Angket ini relevan untuk melengkapi data observasi, karena

memberikan wawasan internal tentang motivasi siswa, yang penting dalam konteks pembelajaran aktif seperti PBL.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data pendukung non-verbal, seperti foto kegiatan pembelajaran (untuk menunjukkan interaksi siswa), daftar hadir siswa (untuk memastikan partisipasi), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil pekerjaan siswa (LKPD atau presentasi). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas hasil observasi dan angket, misalnya, dengan menunjukkan bukti visual peningkatan keterlibatan siswa dalam PBL, serta sebagai arsip untuk refleksi siklus berikutnya.

### 4. Tes (Pendukung)

Tes diberikan sebagai data tambahan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan dan pengurangan, bukan sebagai fokus utama. Instrumen berupa soal sederhana (misalnya, soal cerita atau gambar) yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas I, diberikan pada akhir setiap siklus. Tes ini membantu mengonfirmasi apakah peningkatan minat belajar melalui PBL berkorelasi dengan pemahaman konsep, menambahkan konteks akademik pada hasil penelitian.

## Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data dari angket minat belajar dianalisis dengan menghitung persentase skor yang diperoleh siswa, kemudian dikategorikan ke dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, atau rendah. Data observasi dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan minat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan minat belajar siswa ditentukan dengan membandingkan hasil angket dan observasi pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

## Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa menunjukkan peningkatan minat belajar dengan kategori tinggi atau sangat tinggi setelah penerapan model Problem Based Learning. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran matematika.

## Basis Data dan Akses Data

Data penelitian ini diperoleh langsung dari kegiatan pembelajaran di kelas dan tidak menggunakan basis data daring atau repositori publik. Seluruh data penelitian berupa hasil observasi, angket, dan dokumentasi disimpan oleh peneliti dan dapat diakses untuk keperluan verifikasi akademik dengan izin dari pihak sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari triangulasi data melalui angket minat belajar, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Data ini dianalisis untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa kelas I SD Swasta Gunung Pamah dalam pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan, melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL). PBL dipilih karena pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah kontekstual, yang kontras dengan metode konvensional yang sering kali bersifat satu arah dan kurang menarik bagi siswa usia dini. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan fokus pada indikator minat belajar seperti perhatian, keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan, untuk memberikan wawasan tentang efektivitas intervensi dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

### 1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Pada tahap pra-siklus, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas I SD Swasta Gunung Pamah masih bergantung pada metode konvensional, seperti ceramah langsung oleh guru tanpa banyak interaksi siswa. Siswa umumnya tampak pasif, dengan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, rendahnya antusiasme dalam mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan, serta minimnya partisipasi aktif. Kondisi ini berdampak negatif pada minat belajar siswa, karena metode konvensional sering kali gagal menstimulasi rasa ingin tahu dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, yang penting untuk siswa kelas I yang sedang membangun dasar matematika.

Hasil angket minat belajar pada pra-siklus mengkonfirmasi hal ini, dengan rata-rata skor siswa berada pada kategori sedang. Secara rinci, data angket menunjukkan variasi individu, di mana sebagian siswa menunjukkan minat moderat terhadap matematika, tetapi mayoritas merasa kurang termotivasi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif. Hasil lengkap angket minat belajar siswa pada pra-siklus dapat dilihat pada Tabel 1, yang menjadi baseline untuk membandingkan peningkatan pada siklus berikutnya melalui PBL.

**Tabel 1. Hasil Angket Minat Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Tahap Penelitian	Rata-rata Skor	Kategori
Pra Siklus	15,4	Rendah
Siklus 1	22,6	Sedang
Siklus 2	28,9	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa minat belajar siswa pada pra-siklus masih rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning.

### 2. Hasil Penelitian Siklus 1

Pada siklus I, pembelajaran matematika dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning melalui pemberian masalah kontekstual sederhana yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan. Guru membimbing siswa untuk memahami permasalahan dan menyelesaikannya secara

bertahap.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dibandingkan pra-siklus. Siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran meskipun masih memerlukan bimbingan guru.

Hasil angket minat belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 22,6 dengan kategori sedang. Perubahan kategori minat belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Kategori Minat Belajar Siswa**

Tahap	Rendah (%)	Sedang(%)	Tinggi(%)
Pra Siklus	60	40	0
Tahap 1	25	55	20
Tahap 2	5	30	65

Berdasarkan data di Tabel 2, pada tahap pertama (siklus I), kategori siswa yang memiliki minat belajar rendah berkurang, sedangkan kategori siswa dengan minat sedang dan tinggi meningkat. Meskipun demikian, kriteria keberhasilan belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga studi ini diteruskan ke tahap kedua (siklus II).

### 3. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, antara lain dengan memperjelas langkah-langkah Problem Based Learning, menggunakan media konkret yang lebih menarik, serta memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan minat belajar siswa yang lebih baik. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif dalam menyelesaikan masalah, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran matematika. Hasil observasi minat belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil observasi minat belajar siswa**

Indikator Minat Belajar	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Perhatian terhadap pembelajaran	Kurang	Cukup	Baik
Keaktifan bertanya/menjawab	Kurang	Cukup	Baik
Antusiasme mengikuti kegiatan	Kurang	Cukup	Baik
Keterlibatan dalam pemecahan masalah	Kurang	Cukup	Baik

Hasil angket minat belajar pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar siswa

meningkat menjadi 28,9 dengan kategori tinggi. Ketercapaian indikator keberhasilan penelitian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ketercapaian Indikator Keberhasilan**

Siklus	Persentase Siswa Berkategori Sedang & Tinggi	Keterangan
Pra-Siklus	40%	Belum Tercapai
Siklus I	75%	Tercapai
Siklus II	95%	Tercapai

Berdasarkan Tabel 4, indikator keberhasilan penelitian tercapai pada siklus II, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

### **Pembahasan**

Penemuan penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I Sekolah Dasar Swasta Gunung Pamah dalam mata pelajaran matematika, khususnya topik penjumlahan dan pengurangan, secara progresif. Motivasi tersebut berubah dari tingkat rendah pada tahap pra-siklus, naik ke tingkat sedang di siklus pertama, dan akhirnya mencapai tingkat tinggi di siklus kedua.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Partisipasi langsung ini membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mempelajari matematika. Hal ini cocok dengan ciri khas siswa usia dini yang memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, sehingga membantu mereka memahami konsep matematika dengan lebih baik dan membangun dasar keterampilan berpikir logis.

Temuan ini selaras dengan studi Nasution, Harahap, dan Rambe (2020), yang menegaskan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Putri dan Wahyuni (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, terutama dengan memberikan tantangan yang menarik dan mendorong eksplorasi mandiri.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning bisa menjadi pilihan alternatif untuk pengajaran matematika di tingkat kelas awal, guna meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap dan berkesinambungan, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka dalam konteks pendidikan dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan efek positif pada motivasi belajar siswa kelas I Sekolah Dasar Swasta Gunung Pamah dalam pembelajaran matematika, terutama materi penjumlahan dan pengurangan. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah dan kontekstual, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam proses belajar serta perubahan sikap belajar yang lebih positif, seperti rasa percaya diri dan ketekunan. Model ini terbukti ampuh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa usia dini, sehingga layak dijadikan sebagai strategi alternatif dalam pengajaran matematika di sekolah dasar untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Guru dianjurkan untuk mengadopsi model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai opsi pengajaran matematika, khususnya pada topik dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, untuk meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sejak dini.

### 2. Bagi Sekolah

Institusi sekolah sebaiknya mendukung implementasi model pembelajaran inovatif dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta mendorong para guru untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa, guna menciptakan lingkungan edukasi yang lebih efektif dan inklusif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada topik matematika lainnya atau jenjang kelas yang berbeda, serta mengintegrasikan variabel tambahan seperti prestasi belajar atau kemampuan berpikir kritis, agar hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif dalam konteks pendidikan matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Sari, N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 210–218.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., Harahap, M. H., & Rambe, R. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 101–110.
- Putri, D. A., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh problem based learning terhadap minat belajar matematika siswa kelas rendah sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 145–156.

- Rahmawati, I., & Nugroho, A. A. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1056–1063.
- Siregar, E., & Lubis, R. (2018). Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–63.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendri, H., & Mardalena, T. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 73–81.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Fitriani, D. (2021). Peningkatan minat belajar matematika siswa kelas rendah melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 45–54.
- Widodo, S., & Kartikasari, R. (2019). Pembelajaran matematika kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 10(2), 87–95.
- Yuliani, K., & Saragih, S. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis problem based learning untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–14.